

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sedang memasuki Era *society* 5.0 sebagai penyempurnaan dari Era Revolusi Industri 4.0. Penggunaan teknologi dalam kegiatan sehari-hari menjadi hal yang biasa, teknologi informasi menjadi hal wajib agar perkembangan Pendidikan dapat bersaing dengan organisasi lain (Salmah et al., 2022). Teknologi Informasi mempermudah serta meningkatkan kualitas pendidik dan *staff* dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun administrasi (Astini, 2020; Nuryana, 2019). Teknologi informasi memberikan peluang yang signifikan bagi sekolah luar biasa dalam meningkatkan pendidikan dan pemberdayaan siswa dengan kebutuhan khusus. Anggaran, Sumber Daya Manusia (SDM), dan kelengkapan teknologi yang memadai menjadi beberapa faktor penting dalam mendukung Pendidikan berbasis teknologi (Khotimah et al., 2019). Pembelajaran di sekolah luar biasa harus mengadopsi pendekatan inklusif, yang memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang kemampuan atau kondisi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Teknologi informasi dapat digunakan dalam bentuk *asistive technology* atau *tools* bantu yang dapat mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang setara. Salah satu alat memudahkan kegiatan akademik berjalan di semua situasi yaitu pembelajaran jarak jauh atau daring (Buton et al., 2022).

Akan tetapi realitanya masih banyak kendala yang di hadapi sekolah dalam memanfaatkan Teknologi Informasi ini seperti kurangnya fasilitas, biaya, bahkan kompetensi untuk menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan di SDN Palumbonsari III menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masih sulit dikarenakan masih ada siswa yang tidak memiliki *android*, orang tua masih bingung cara menggunakan *android*, dan juga jaringan internet yang sering hilang (Nur et al., 2022). Selain itu, dalam penelitian Rohman & Susilo (2019) minimnya fasilitas dan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi informasi menjadi salah satu penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Bahkan penggunaan media pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Bugih Pamekasan sebelum ada pelatihan sangat minim, hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang ternyata hanya sekitar 28,4% guru yang sudah menggunakan secara rutin untuk tiap bab pelajaran, sekitar 43% yang menggunakan walaupun tidak rutin, dan masih ada sekitar 28,5% guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran sama sekali (Ramadani et al., 2021). Dalam penelitian Saharudin et al. (2022) menyatakan bahwa di SMPLB Jambi para guru tidak menggunakan internet dengan siswa dalam pembelajaran di kelas selain karena sekolah memberikan fasilitas internet dan komputer hanya untuk guru dan kebanyakan siswa tidak memiliki laptop pribadi maupun *internet devices* juga dikarenakan penggunaan teknologi dan internet baru ada disekolah sekitar 1 tahun sebelum *covid*. Evaluasi pengelolaan teknologi informasi di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Riau di bidang layanan *e-government* menggunakan domain MEA02 berada pada level 3,92 atau belum

terpenuhi secara menyeluruh dan belum mencapai tujuan dari organisasi (Asnal & Gita, 2020). Berdasarkan hasil angket dari penelitian Jauhari et al. (2020) dari 50 responden ada 16% guru penjas yang belum menerapkan pembelajaran daring dengan salah satu alasan guru kurang memahami penggunaan *zoom*, *google meet*, dan aplikasi pembelajaran yang lain. Dari hasil wawancara didapat bahwa perlengkapan sarana dan prasarana cukup mahal (Kurniawan et al., 2021). Masih banyak guru yang belum menulis di *website* sekolah dan memiliki *e-mail* (Herlina, 2019). Dalam penelitian Farida (2019) di dapat bahwa guru di sekolah tersebut memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya teknologi untuk menunjang profesi guru. Dalam penelitian Pondaag et al. (2021) di dapat bahwa sumber daya manusia yang ada kurang memadai untuk pemanfaatan teknologi Informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, baik anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mengayomi Pendidikan dan menjadi peserta didik. Salah satu institusi untuk mengakomodasi peserta didik ini adalah Sekolah Luar Biasa atau biasa disingkat SLB. Teknologi informasi sendiri merupakan teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan suatu informasi berpedoman dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. SLB sangat cocok untuk anak-anak yang memerlukan perhatian maupun pengajaran lebih karena anak-anak khusus akan

diberikan pengajaran yang khusus juga melihat kondisi dan situasi anak tersebut (Pramartha, 2015). Dengan bantuan teknologi informasi dalam pembelajaran di SLB, guru dapat melihat tiap kebutuhan siswa dan dapat menemukan cara pembelajaran yang sesuai dan tepat agar dapat mempermudah siswa-siswa ini memahami materi yang diberikan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang terletak di antara Laut Hindia dan Pasifik. Dengan lebih dari 275.361.267 jiwa penduduk, Jumlah itu terdiri 138.999.996 penduduk laki-laki atau 54,48%, dan 136.361.271 penduduk perempuan atau 49,52% pada 30 Juni 2022 (Ditjen Dukcapil Kemendagri, 2022) membuat Indonesia menjadi negara ke-4 dengan populasi terbanyak di dunia. Indonesia sendiri terdiri dari 37 provinsi yang salah satu di antaranya adalah Provinsi Bangka Belitung. Di tahun 2020/2021 jumlah siswa yang terdaftar di SLB berjumlah 1.156 siswa, membuat Bangka Belitung menjadi peringkat ke 28 dengan jumlah siswa hanya sekitar 1% dari 114.621 siswa yang ada di Indonesia (Indonesia, 2021). Salah satu SLB di Bangka Belitung yaitu SLB Negeri Toboali yang berada di Kabupaten Bangka Selatan Kecamatan Toboali, yang juga merupakan tempat penelitian peneliti. Alasan peneliti memilih SLB tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah SLB yang sudah ada di Toboali dan juga merupakan SLB yang melayani berbagai kebutuhan khusus sehingga peneliti ingin melakukan penelitian **“Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Masih ada guru di SLB yang belum menggunakan media pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran belum terlaksana dengan baik.
2. Fasilitas yang belum memadai di SLB mengakibatkan guru kesulitan dalam melakukan pembelajaran berbasis teknologi
3. Pengelolaan teknologi informasi masih belum maksimal sehingga tujuan organisasi belum dapat tercapai.
4. Perlengkapan sarana dan prasarana teknologi informasi mahal sehingga ketersediaan sarana dan prasana teknologi informasi belum terpenuhi di sekolah.
5. Guru kurang kompeten dalam penggunaan teknologi informasi sehingga menjadi hambatan dalam Pendidikan berbasis teknologi.
6. Guru kurang memaksimalkan penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran sehingga menjadi salah satu penghambat melakukan pembelajaran berbasis teknologi
7. Kesadaran guru yang rendah akan pentingnya teknologi menyebabkan guru malas untuk menguasai teknologi informasi.
8. Sumber daya manusia untuk mengoptimalkan teknologi informasi kurang memadai sehingga menjadi hambatan dalam pendidikan berbasis teknologi

C. Fokus Penelitian

Mengingat permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya fokus masalah dalam penelitian ini yaitu terkait pengelolaan teknologi informasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar biasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dikemukakan rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengelolaan teknologi informasi dalam pembelajaran di SLB saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu Mengungkapkan dan menganalisis informasi terkait pengelolaan teknologi informasi dalam pembelajaran di SLB saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi guru mengenai pengelolaan teknologi informasi terutama dalam pembelajaran ABK di Sekolah Luar Biasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna dalam pengelolaan teknologi informasi terutama di instansi pendidikan. Juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk kepentingan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran guna menjadi penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lain yang belum tercakup dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga dapat dijadikan

acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman mengenai pengelolaan teknologi informasi terutama dalam pembelajaran ABK di Sekolah Luar Biasa dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.